

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan sebelumnya dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kecemasan matematika siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan kemampuan matematika siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, didukung dengan pendapat yang sudah ada. Sesuai dengan indikator kecemasan yang dikemukakan oleh Stuart, yaitu mengidentifikasi reaksi- reaksi yang muncul, reaksi fisiologis seperti kegelisahan, gemetar, reaksi mengejutkan, dan ucapan cepat. Sedangkan respon kognitif seperti perhatian terganggu, konsentrasi yang buruk, kelupaan, dan kebingungan, dan yang terakhir adalah respon afektif seperti kegelisahan, rasa gelisah, ketegangan, gugup, takut, frustrasi, khawatir, dan malu.¹ Peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan paparan data yang telah disajikan sebelumnya sebagai berikut:

A. Kecemasan Matematika Siswa dalam Memecahkan Masalah Siswa Kelas VIII SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dengan Kemampuan Matematika Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya, siswa dengan kemampuan tinggi mengalami kecemasan matematika. ketika mengerjakan soal siswa berkemampuan tinggi mengalami reaksi afektif berupa rasa khawatir. Hal ini sejalan dengan penelitian Sun dan Pyzdrowski yang mengatakan bahwa kecemasan

¹ Stuart dan Sundeen, *Pocket Guide*. . . , hal. 111

matematika berhubungan dengan bidang afektif dan kognitif. Bidang afektif terkait pada kondisi emosi yang berhubungan dengan rasa takut dan khawatir terhadap masa depan, dan bidang kognitif berhubungan pada ketidakmampuan dalam melakukan tugas matematika tertentu.²

Siswa yang berkemampuan matematika tinggi pada penelitian ini hanya mengalami rasa khawatir ketika mengerjakan soal matematika. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berkemampuan matematika mengalami kecemasan matematika ringan. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zakaria dkk, yang menunjukkan peserta didik yang berprestasi memiliki tingkat kecemasan matematika yang rendah.³ Siswa juga mampu menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mark dan Barlow bahwa kecemasan yang masih tergolong wajar dan terkendali akan membuat siswa lebih siap dalam menghadapi pembelajaran matematika, karena kecemasan mendorong siswa untuk lebih mempersiapkan diri.⁴ Oleh karena itu, kecemasan (*anxiety*) yang pada diri siswa tidak mungkin dapat dihilangkan tetapi hanya dapat dikurangi atau dikendalikan, kemudian kecemasan (*anxiety*) ini diarahkan pada pengembangan potensi diri siswa.⁵ Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh priyani bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar matematika berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat kecemasan menghadapi

² Ye Sun dan Laura Pyzdrowski, "Using Technology as a Tool to Reduce Mathematics Anxiety," dalam *The Journal of Human Resource and Adult Learning* 5, no 2(2009):hal 38-44

³ Zakaria E, dkk, "Mathematics Anxiety and Achievement Among Secondary School Students," dalam *American Journal of Applied Sciences* 9, no. 11(2012): 1828-1832.

⁴ Mark dan Barlow, *Intisari Psikologi*...hal. 158

⁵ Fausiah dan Widuri, *Psikologi Abnormal*..., hal. 74

pembelajaran matematika.⁶selaras dengan hasil penelitian Qausarina bahwa semakin rendah kecemasan siswa dan semakin tinggi hasil belajar matematika siswa⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan tinggi mengalami kecemasan matematika berupa reaksi afektif. Meskipun mengalami kecemasan matematika, siswa dengan kemampuan matematika tinggi pada penelitian ini dapat menyelesaikan soal dengan baik. berbeda dengan hasil penelitian Maknunah, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan matematika tinggi mengalami kecemasan matematika berupa reaksi fisiologis atau perilaku kan tetapi siswanya hanya bisa mngerjakan beberapa soal.⁸

B. Kecemasan Matematika Siswa dalam Memecahkan Masalah Siswa Kelas VIII SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dengan Kemampuan Matematika Sedang

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, 2 siswa dengan kemampuan matematika sedang dalam penelitian ini mengalami kecemasan dengan reaksi yang berbeda. Siswa dengan kemampuan matematika sedang yang mengalami kecemasan matematika berupa reaksi afektif yakni rasa khawatir mampu menyelesaikan soal dengan baik. Sedangkan siswa dengan kemampuan sedang yang lain mengalami kecemasan matematika berupa reaksi fisologis seperti jantung berdebar, reaksi kognitif seperti tingkat konsentrasi berkurang, mengalami kelupaan, merasa kesulitan dan reaksi afektif berupa rasa khawatir. hal ini sesuai dengan pendapat Ashcraft

⁶Priyani, *Hubungan antara ...* hal. 71.

⁷Qausarina, *Pengaruh Kecemasan ...* hal. 86

⁸ Maknunah, *Kecemasan Matematis . . .*,” hal. 89

bahwa “Kecemasan matematika adalah sebuah perasaan tegang, cemas atau ketakutan yang mengganggu kinerja matematika”⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat priyani bahwa Kecemasan dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika dapat menimbulkan respon psikologis, seperti rasa malas untuk mempelajari matematika dan rasa takut gagal yang berdampak negatif, seperti hilangnya konsentrasi ketika pembelajaran matematika. Sedangkan respon fisiologis yang timbul seperti jantung berdebar debar dan keringat bercucuran ketika diminta mengerjakan soal matematika di depan kelas.¹⁰

Siswa berkemampuan sedang yang mengalami reaksi fisiologis, kognitif, dan afektif yang menunjukkan adanya kecemasan matematika tidak dapat menyelesaikan soal dengan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh kecemasan matematika hal ini sesuai dengan hasil penelitian sukarti bahwa ada hubungan antara kecemasan matematika dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu semakin besar tingkat kecemasan siswa, kemampuannya dalam menyelesaikan masalah akan semakin rendah.¹¹ Hasil penelitian Sarason dkk juga menunjukkan kenyataan bahwa Siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa yang tingkat kecemasannya lebih rendah pada beberapa jenis tugas.¹²

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa siswa berkemampuan sedang dengan sedikit kecemasan tetap bisa melakukan pemecahan masalah dengan

⁹ Ashcraft, “Math Anxiety ... hal. 1

¹⁰ Priyani, *Hubungan antara . . .*, hal. 20

¹¹ Hanuri Sukarti, dkk, *Hubungan Kecemasan dan Kemampuan dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. (Pontianak:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 107

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), hal. 185

baik. Kumalasari mengatakan bahwa sedikit cemas merupakan hal yang normal, bahkan adaptif. Kecemasan merupakan respons yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatan dari kecemasan itu sendiri tidak sesuai dengan proporsi ancaman,¹³ meskipun siswa dalam penelitian digolongkan dalam siswa berkemampuan sedang tetapi memiliki kemampuan memecahkan soal yang berbeda karena tingkat kecemasannya berbeda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyani bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar matematika berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat kecemasan menghadapi pembelajaran matematika.¹⁴ Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Maknunah yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan matematika sedang mengalami kecemasan berupa reaksi afektif. Menurut Maknunah, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan sedang belum bisa menyelesaikan masalah¹⁵

C. Kecemasan Matematika Siswa dalam Memecahkan Masalah Siswa Kelas VIII SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dengan Kemampuan Matematika Rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, siswa mengalami kecemasan matematika, hal ini ditunjukkan dari reaksi fisiologis, kognitif, dan afektif siswa yang memenuhi indikator gejala kecemasan. Siswa mengaku kurang percaya diri dengan jawaban yang ditulisnya. Siswa juga mengalami kebingungan

¹³ Kumalasari, *Kecemasan Matematik*. . . , hal. 18

¹⁴ Priyani, *Hubungan antara . . .*, hal. 71.

¹⁵ Maknunah, *Kecemasan Matematis . . .*,” hal. 89-90

dengan alasan lupa cara mengerjakan soal. Hal ini sesuai pendapat Syafri berkaitan dengan perubahan pada kognitif seseorang ketika berhadapan dengan matematika seperti menjadi lupa dengan hal-hal yang biasanya dapat ia ingat.¹⁶

Siswa juga mengaku merasa kesulitan mengerjakan soal. Sementara itu, kesulitan pada matematika ini dapat menimbulkan rasa cemas pada diri siswa.¹⁷ Salah satu siswa berkemampuan rendah bahkan mengaku meminta bantuan temannya dalam memecahkan soal. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dialaminya berdampak negatif pada kemampuan berpikir siswa. Siswa yang terindikasi kecemasan matematika dan tidak mampu mengendalikannya akan berpendapat bahwa matematika itu sulit dipelajari, dan merasa tertekan dengan tugas atau soal latihan.¹⁸ Kecemasan ini akan mengganggu psikologi dan emosi siswa saat belajar maupun berinteraksi dengan mata pelajaran.¹⁹ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Abrosin, yang menyatakan bahwa kecemasan dalam matematika akan menyebabkan siswa cenderung merasa cemas, khawatir, dan cenderung takut jika soal-soal yang di ujikan itu sulit atau kurang dipahami oleh dirinya, dan siswa cenderung pesimis sehingga akan berakibat pada rendahnya hasil belajar.²⁰

Siswa yang memiliki kemampuan matematika rendah pada penelitian ini mengalami kecemasan matematika yang tinggi dengan reaksi afektif, kognitif, dan

¹⁶Fatrima S. Syafri, "Ada Apa dengan Kecemasan Matematika?," dalam *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 1, no. 1 (2017):59-65

¹⁷ Aunurrofiq dan Junaedi, "Kecemasan Matematik . . .," hal. 159

¹⁸Rifin Anditya, *Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Matematika*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 6

¹⁹Desy Kumalasari, dkk, "Kecemasan Matematik Siswa Kelas XI SMK Berdasarkan Mahmood dan Khatoon dalam *Setting Problem Based Learning*," dalam *Unnes Journal of Mathematics Education* 5, no. 3 (2017): 250-256

²⁰Eti Nurhayati dan Abrosin, "Pengaruh Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa" dalam *jurnal EduMa* 1, no 2 (2009): 113-122

fisilogis dan belum mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini Selaras dengan hasil penelitian Maknunah bahwa siswa dengan kemampuan rendah tidak mampu menyelesaikan masalah matematika meskipun menurut Maknunah dalam penelitiannya, siswa dengan kemampuan matematika rendah hanya mengalami kecemasan dengan reaksi kognitif.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh kecemasan matematika. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aunurrofiq dan Junaedi bahwa siswa yang memiliki kecemasan matematik tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematik yang rendah, sebaliknya siswa yang mempunyai kecemasan matematik rendah, memiliki kemampuan pemecahan masalah matematik yang tinggi.²² Hasil penelitian Sukarti dkk juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan matematika dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Semakin besar tingkat kecemasan siswa, kemampuannya dalam menyelesaikan masalah akan semakin rendah.²³

²¹ Maknunah, "*Kecemasan Matematis . . .*," hal. 90

²² Aunurrofiq dan Junaedi, "*Kecemasan Matematik . . .*,"hal. 165

²³ Sukarti,dkk, *Hubungan Kecemasan . . .* ,hal.10